

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia yang terlahir di dunia tidak semua mempunyai anggota tubuh yang lengkap, artinya terjadi ketidaksempurnaan fisik pada banyak orang tertentu sehingga menjadi bentuk kekurangan atau disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menyulitkannya untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak. (Wijayanti et al., 2016)

Berkembang diskursus di masyarakat bahwa difabel atau kemudian lebih familiar di telinga masyarakat umumnya dengan sebutan penyandang cacat dianggap sebagai pihak yang tidak memiliki kemampuan apapun. Hal ini lah yang menyebabkan bahwa perhatian terhadap difabel masih sangat minim. Akibatnya, pengabaian terhadap apa yang menjadi kepentingan difabel dipandang sebagai hal yang biasa. Adanya anggapan di masyarakat bahwa yang berhubungan dengan difabel hanyalah masalah medis dan rehabilitasi sosial. (Indriyany, 2015)

Gerakan merupakan salah satu ciri kehidupan yang terpenting. Kian nyata gerakan seseorang atau kian banyak dia mampu bergerak, maka kian jelas bahwa orang itu memiliki kualitas hidup yang baik. Namun ini bukan hanya orang biasa yang bisa melakukan gerakan dengan kondisi normal, Tentu saja disabilitas juga bisa melakukannya. Dan yang berjuang di medan laga untuk mengharumkan nama bangsa bukan hanya untuk atlet dengan keadaan normal, ternyata atlet disabilitas juga mulai diperhatikan. (Keolahragaan et al., 2020)

Olahraga bagi penyandang disabilitas bisa dijadikan sebagai media untuk mengembangkan potensi serta bakat yang mereka miliki. Media olahraga juga dapat membantu para penyandang disabilitas untuk mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet disabilitas mampu mengeluarkan aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri yang berhasil

dari seorang atlet dapat dilihat dari prestasi yang telah dicapainya (Wiku Adisasmito, 2007)

Menurut (Hikmawati & Rusmiyati, 2018), penyandang tunadaksa adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendiaan baik dalam struktur dan fungsinya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak tunadaksa mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal semestinya. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tunadaksa bawaan seeti tidak mempunyai tangan, kaki ataupun karena amputasi, terkena gangguan neuro muscular seperti cerebral palsy, terkena gangguan (alat penginderaan) atau menderita penyakit kronis.

Persepsi orang tentang fisik mereka merupakan pusat yang tidak cukup untuk aspek yang diteliti dari psikologi olahraga. Misalnya, dapat dikatakan bahwa persepsi terkait fisik baik mempromosikan dan menghambat pelatihan fisik. Di satu sisi, ketidakpuasan dengan fisik seseorang adalah motivator utama perilaku olahraga. Namun, kekhawatiran orang tentang penampilan fisik mereka selama olahraga dapat menghalangi beberapa orang untuk berpartisipasi dalam program kebugaran. (Hart et al., 2016)

Selanjutnya, masyarakat yang khawatir bahwa penyandang disabilitas mungkin menilai fisik mereka secara terus menerus negatif (yaitu, SPA) mungkin merasa tertekan dan cemas tentang fisik mereka. Apalagi dengan cita-cita masyarakat yang selalu terlibat atau memperhatikan dalam olahraga tidak sekedar berpartisipasi, menjadi juara malah membuat para atlet rendah diri dan menjadi tidak adanya motivasi. (Brunet & Sabiston, 2009)

Kecemasan fisik sosial (SPA) adalah kecemasan yang dialami setiap orang ketika mereka merasa bahwa orang lain menilai atau mengevaluasi fisik mereka secara negatif. Mengevaluasi fisik secara negative ini artinya orang lain menilai mereka terlalu kurus, atau terlalu gemuk, dan sebagainya. (Hausenblas et al., 2004),.

Masalah kecemasan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bagi performa atlet di lapangan. Hal ini diperjelas oleh pendapat (Harsono et al., 2011) yaitu: lapangan olahraga bisa penuh dengan kecemasan dan konflik-konflik, penuh dengan ketakutan-ketakutan dan bentrokan-bentrokan mental. Jarang ada seorang atlet, meski dia seorang juara sekalipun, yang dapat mengontrol dan menyesuaikan kondisi psikologisnya, kecemasannya dan konflik-konfliknya dalam menghadapi suatu pertandingan. Apalagi jika pertandingan tersebut adalah pertandingan yang menentukan misalnya final.

Meskipun kecemasan sosial dapat diekspresikan melalui berbagai suatu perasaan atau pendapat seseorang itu sendiri dalam bentuk khusus atau fisik suatu sifat, kecemasan fisik sosial (SPA) didefinisikan sebagai kecemasan yang dialami seseorang dalam menanggapi evaluasi orang lain terhadap fisik seseorang (Hart et al., 2016).

"Efikasi diri yang dirasakan mengacu pada keyakinan pada kapasitas seseorang untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasional yang diberikan" ada tubuh yang tumbuh data empiris yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* terkait dengan perilaku kesehatan serta status kesehatan secara umum merujuk pada kemandirian diri keyakinan. Gagasan Bandura tentang efikasi diri menyangkut kepercayaan diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam suatu tindakan.(Bandura, 1978). Penilaian keberhasilan seseorang telah harus memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembangunan manusia dan mengadaptasikannya dengan cara berbagi tujuan, komitmen tujuan, dan tingkat motivasi dalam konteks sosial. Di bidang kesehatan, hubungan antara efikasi diri dan perilaku-perilaku khusus telah ditetapkan dengan baik. (Purdie & McCrindle, 2002)

Melalui efikasi diri yang baik kekurangan fisik pada atlet bisa membuat para atlet rendah diri, namun justru menjadikannya motivasi untuk terus maju tanpa menyerah. Efikasi diri dapat terbentuk dan berkembang melalui empat proses yaitu kognitif, motivasional, afektif dan seleksi (Mawanti, 2011). Efikasi diri yang baik akan membantu seseorang mencapai sebuah tujuan yang ditentukan, sehingga seseorang mampu mengerjakan tugas-tugasnya secara optimal dan

mencapai prestasi tertentu. (Kurniayawati 2012). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa efikasi diri tinggi akan merasa mampu dengan hal-hal yang yang dikerjakannya sehingga mampu meningkatkan performa kinerjanya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, membuat penelitian ini penting untuk dilakukan oleh peneliti, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *social physique anxiety* . Berdasarkan pemaparan diatas, judul penelitian ini adalah “*Self efficacy* dan *social physique anxiety* pada atlet disabilitas”, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan fisik sosial pada atlet disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat *self efficacy* dan *social physique anxiety* pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan *social physique anxiety* pada atlet disabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari berbagai aspek. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari segi teori ,dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan sumber pengetahuan baru bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya untuk memahami lebih detail mengenai hubungan *self efficacy* dengan *social physique anxiety* pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.

1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan, memberikan kebijakan bagi masyarakat dalam pentingnya memahami hubungan *self efficacy* dengan *social physique anxiety* pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.

1.4.3 Manfaat Praktis

Mahasiswa mendapatkan deskripsi, gambaran dan referensi tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan fisik sosial. Serta bermanfaat bagi masyarakat agar lebih memperhatikan konsep diri fisik dan kecemasan fisik sosial untuk kesehatan psikis mereka.

1.4.4 Manfaat Dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktifitas sumber daya manusia. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *self efficacy* dan *social physique anxiety* pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi, peneliti mengurutkan dan menjelaskan sesuai pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019 (Saripudin et al., 2019) dengan penjelasan singkat sebagai berikut :

Bab I pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian yang akan diteliti. Latar belakang penelitian ini menjelaskan mengenai perlunya penelitian ini dilakukan, sehingga peneliti mengangkat pembahasan penelitian mengenai pentingnya kepercayaan diri. Dengan urutan struktur pendahuluan diantaranya latar belakang dimana berisikan masalah yang melatar belakangi kecemasan fisik sosial dan efikasi diri, selanjutnya rumusan masalah apakah terdapat hubungan efikasi diri dengan kecemasan fisik sosial, dan untuk manfaat penelitian ini bisa menjadi acuan dalam pengetahuan tentang *self efficacy* dan *social physique anxiety* pada masyarakat umum dan khususnya atlet disabilitas.

Bab II kajian Pustaka, terdiri atas kajian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari penjelasan dan pemaparan tentang *self efficacy* dan *social physique anxiety*. Dalam penelitian terdahulu yang relevan membahas penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta berisikan teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian terdapat kerangka berpikir untuk memudahkan peneliti dalam

membuat dasar pemikiran. Selanjutnya peneliti berhipotesis bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dan *social physique anxiety*.

Bab III metode penelitian membahas bagaimana proses penelitian akan dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari desain penelitian yang digunakan yaitu studi korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah atlet disabilitas tuna daksa dan tuna netra NPCI Kota Bandung yang berjumlah 64 sampel. Dengan menggunakan instrument berupa *general self efficacy scale* (GSES) untuk mengukur kepercayaan diri dan efikasi diri serta *social physique anxiety scale* (SPAS) untuk mengukur kecemasan fisik sosial. Analisis menggunakan tehnik korelasi bivariate dan sebelumnya dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

Bab IV temuan dan pembahasan menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan yaitu nilai *self efficacy* dan *social physique anxiety* bahwa hasil olah data diperoleh nilai bahwa tidak terdapat hubungan *self efficacy* dan *social physique anxiety* pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi mengenai penelitian ini yang berjudul *self efficacy* dan *social physique anxiety* pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.